

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, khususnya negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis yang memiliki curah hujan tinggi. Leptospirosis adalah salah satu penyakit yang terabaikan atau *Neglected Infection Diseases* (NIDs) yaitu penyakit infeksi yang endemis pada masyarakat miskin atau populasi petani dan pekerja yang berhubungan dengan air tanah di negara berkembang (Febrian, 2011). Leptospirosis umumnya terjadi pada petani dan peternak serta para pekerja yang berhubungan dengan hutan dan air, namun dengan meningkatnya populasi global, frekuensi perjalanan dan mudahnya transportasi domestik maupun mancanegara, perubahan teknologi kesehatan dan produksi makanan, perubahan pola hidup dan tingkah laku manusia, pengembangan daerah baru sebagai hunian manusia, maka pola penyebaran leptospirosis dapat lebih luas (Rusmini, 2011).

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat di Dusun Krajan Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun Kabupaten ponorogo fenomena yang terjadi yaitu banyaknya ketidaktahuan masyarakat tentang penyakit leptospirosis dan kurangnya kebersihan lingkungan juga kurangnya perawatan pada setiap kandang ternak yang mereka miliki dan kurangnya alat pelindung diri ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan air maupun kotoran.

Angka kejadian leptospirosis di seluruh dunia belum diketahui secara pasti. Di daerah tropis dengan kelembapan tinggi, angka kejadian leptospirosis berkisar 10-100 per 100.000. Sedangkan di daerah subtropis, angka kejadian berkisar antara 0,1 per 100.000 per tahun. Di daerah dengan kejadian luar biasa atau pada kelompok di daerah dengan risiko tinggi, angka kejadian leptospirosis dapat mencapai lebih dari 100 per 100.000 per tahun (Kurnia, 2012).

CFR (*Case Fatality Rate*) leptospirosis di beberapa bagian dunia dilaporkan berkisar antara <5% sampai dengan 30%. Namun, angka ini tidak begitu reliabel disebabkan angka kejadian leptospirosis di banyak daerah/wilayah di dunia tidak terdokumentasi dengan baik dan banyak kasus yang ringan tidak terdiagnosis. *International Leptospirosis Society* (2001) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kejadian leptospirosis tinggi dan menempati peringkat ke-3 di dunia untuk mortalitas (16,7%) setelah Uruguay dan India (Kurnia, 2012).

Sejak tahun 2007, kasus leptospirosis di Indonesia selalu tinggi. Pada tahun 2007 terdapat 664 kasus dengan 55 orang meninggal CFR (*Case Fatality Rate*): 8,28%, tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan dan tahun 2010 ditemukan 409 kasus dengan meninggal CFR (*Case Fatality Rate*): 10,51% (Kurnia, 2012). Pemeriksaan darah di Negara Asia yaitu: Indonesia, Laos, Vietnam serta Kamboja dengan uji *Microscopic Agglutination Test* (MAT), dihasilkan 3%-7% seropositif leptospira. Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan kasus kematian leptospirosis relatif tinggi, yaitu berkisar antara 2,5%-16,45% atau rata-rata 7,1% dan termasuk peringkat tiga

di dunia (*International Leptospirosis Society, 2005*). Angka kematian di Indonesia dapat lebih tinggi hingga mencapai 56% pada kasus yang telah berusia lebih dari 50 tahun, jika terlambat mendapatkan terapi (Rusmini, 2011). Di Kabupaten Ponorogo menurut Dinas Kesehatan Ponorogo angka kejadian penyakit leptospirosis di Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun pada tahun 2010 dan 2011 sebanyak 31 kasus, dan pada tahun 2012 sama dengan tahun 2013 sebanyak 26 kasus (Dinkes Ponorogo, 2013).

Leptospirosis menjadi masalah di dunia karena angka kejadian yang dilaporkan rendah disebagian besar negara, oleh karena kesulitan dalam diagnosis klinis dan tidak tersediannya alat diagnosis, sehingga kejadian pasti tidak dapat diketahui. Namun di daerah tropik yang basah diperkirakan terdapat kasus leptospirosis. Menurut Velineni, et al (2007), kendala pelaporan leptospirosis disebabkan oleh kesukaran diagnosis klinis, karena gejala awal penyakit leptospirosis mirip dengan gejala influenza, penyakit kuning, *Hemorrhage* paru-paru, *myokarditis* dan *meningitis* serta tidak tersediannya alat deteksi dini (Rusmini, 2011).

Di Indonesia, leptospirosis merupakan *Neglected Infection Diseases* (NIDs) yang prevalensinya tinggi, namun penanggulangan dan pencegahannya masih terbatas pada pengobatan penderita dan penyuluhan, sedangkan pemberantasan *reservoir* belum dilaksanakan secara terpadu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ketidaktahuan masyarakat mengenai leptospirosis, kurangnya dana, kurangnya kebijakan pemerintah mengenai pemberantasan di tingkat lokal. Oleh karena populasi yang

dipandang “kurang penting” dalam agenda politik dan tidak bisa menyuarakan keluhannya (Rusmini, 2011).

Faktor perilaku sangat berperan dalam penularan penyakit seperti aktivitas bekerja, kebersihan, kebiasaan berobat dan mobilitas. Perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Apabila pengetahuan tentang Leptospirosis kurang maka perilaku dalam sehari-hari seperti upaya pencegahan atau usaha agar tidak terserang serta upaya berobat juga kurang karena tidak tahu. Pengetahuan diperoleh dari hasil interaksi indrawi manusia baik melalui melihat langsung, lewat media gambar, maupun mendengar langsung dan media (Isnani, 2011).

Dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh bakteri leptospirosis yaitu gambaran patologi leptospirosis ditandai dengan terjadinya vaskulitis, kerusakan endotel, dan infiltrasi inflamasi yang terdiri dari sel monosit, sel plasma, histosit, neutrofil. Adanya kerusakan hati akibat nekrosis sentibular yang disertai sel kapiler, kerusakan ginjal lebih nyata dibandingkan dengan kerusakan hati, kerusakan pada jantung, dan kerusakan pada paru (Bramantyo, 2013).

Menurut Kabid P2PL (Penanggulangan Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan) Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2013, leptospirosis merupakan zoonosis, yakni penyakit pada hewan yang ditularkan pada manusia lewat bakteri leptospira, namun tidak menutup kemungkinan hewan ternak bisa menyadi penyebab. Sapi, kucing bahkan anjing bisa menjadi penyebar penyakit ini. Salah satu pencegahan adalah menjaga kebersihan diri dan kebersihan kandang hewan dan tidak lupa dengan memakai alas kaki dan

sarung tangan bagi pekerja yang bekerja di tempat kotor. Kabid P2PL (Penanggulangan Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan) Dinas Kesehatan Ponorogo juga menghimbau warga menghindari kontak dengan air kotor untuk menekan peluang leptospirosis. Kita harus rajin menutup rapat makanan agar terhindar dari pencemaran air kencing tikus, serta rajin membersihkan lantai atau dinding rumah yang terendam banjir dengan desinfektan, serta pemakaian seperti boot serta sarung tangan bagi pekerja yang berisiko tinggi tertular tikusnya (Nurcholis, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dalam latar belakang maka perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Mencegah Penyakit Leptospirosis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Mencegah Penyakit Leptospirosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dan memberikan masukan positif untuk pengembangan ilmu keperawatan serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Mencegah Penyakit Leptospirosis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat dimanfaatkan oleh petugas-petugas kesehatan serta memberikan kontribusi data yang obyektif tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Mencegah Penyakit Leptospirosis sehingga pihak terkait dapat termotivasi untuk mempertahankan mutu pelayanan kesehatan berdasarkan data tersebut.

1. Bagi Masyarakat/Keluarga

Memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan, untuk mengurangi resiko terjadinya penyakit Leptospirosis.

2. Bagi Pihak Institusi Kesehatan

Sebagai sumber penelitian selanjutnya dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan penyuluhan penyakit Leptospirosis.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Dokter Umum Mengenai Leptospirosis dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya oleh Handy Kurnia, 2012. Hasil penelitian sebanyak 23 orang (38,3%) memiliki pengetahuan baik, 33 oarang (33%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Persamaannya terletak pada variabel pengetahuan dan mengenai leptospirosis dan perbedaanya terletak pada variabel Dokter.

2. Hubungan Faktor Lingkungan dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Penyakit Leptospirosis Di Jakarta Oleh: Mari Okatini, dkk. 2007. Pada analisis bivariabel terdapat hubungan bermakna antara faktor lingkungan: Keadaan dan penataan rumah (OR=3,96), SPAL (OR=1,98), dan karakteristik individu : Tingkat Sosial Ekonomi (OR=1,93), Pengetahuan (17,6) dan Pendidikan (OR=2,41) berhubungan dengan kejadian leptospirosis di Jakarta pada tahun 2003-2005. Persamaan terletak pada variabel penyakit leptospirosis dan perbedaannya pada variabel faktor lingkungan dan karakteristik individu.
3. Populasi Tikus dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Tikus dan Penyakit yang Ditularkan di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. 2012. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan responden mengenai tikus dan penyakit yang ditularkan tikus yaitu dari responden 40 diperoleh : Tidak menjawab/salah (35,0%), Menjawab 1 jawaban benar (50%), menjawab >1 jawaban benar (15 %). Persamaan terletak pada variabel penyakit leptospirosis dan perbedaannya pada variabel populasi tikus dan pengetahuan masyarakat.